

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran mempunyai definisi sesuatu yang sangat krusial, karena menjadi dasar dari pembentukan karakter, peningkatan potensi diri, dan persiapan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi yang berlangsung antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang secara terencana dan terarah. Proses pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.² Menurut Kurroti A`yun pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengkondisikan siswa agar terjadi proses pembelajaran dengan cara pemberian stimulus dan adanya berbagai fasilitas platform media pembelajaran.³ Pembelajaran bisa dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang bukan saja menekankan pada penyampaian materi, melainkan juga pada penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa untuk aktif, kreatif, serta mampu membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Siswa dalam menempuh proses pembelajaran bukan saja dibekali pengetahuan, melainkan diberi juga keterampilan berpikir dan sikap. Satu di

² M. Ali Muhson, & Ahmad Arif Musyafa', "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa MI Ringinsari Sanankulon Blitar" *Journal Of Pojok Guru*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 238.

³ Kurroti A`yun, *et. al.*, "Nyalakan Semangat Kompetensi melalui Peningkatan SDM Unggul," diedit oleh Adi Wijayanto, *et. al.*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 12.

antara keterampilan berpikir yang *urgent* untuk dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan ini mendorong siswa dalam memahami materi secara mendalam, menghubungkan konsep dengan situasi nyata, serta menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan nyata. Sehingga pembelajaran yang efektif hendaknya dirancang untuk memberikan ruang untuk siswa agar aktif berpikir, bertanya, serta mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis.

Keterampilan berpikir kritis yaitu satu di antara kompetensi yang menjadi fokus utama dalam setiap pembelajaran. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan serta dapat dipertanggungjawabkan.⁴ Keterampilan berpikir kritis menjadikan siswa untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi kesalahan berpikir, menganalisis informasi, serta membuat keputusan secara logis dan objektif. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan, dibiasakan dan dibelajarkan.⁵ Proses pembelajaran berpikir kritis bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih serta ditumbuhkan melewati strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Satu di antara strategi yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu penerapan pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang di mana siswa bukan

⁴ Endang Susilawati, *et al.*, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 11.

⁵ Ramsah Ali, *et. al.*, "*Urgensi Pembelajaran pada Pendidikan Dasar*," diedit oleh Adi Wijayanto, *et. al.*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), hlm. 58.

saja menghafal informasi, melainkan juga memahami konsep secara mendalam serta mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Pendekatan *Deep Learning* mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi solusi, berdiskusi, serta melakukan penilaian diri terhadap proses belajarnya. Kegiatan-kegiatan ini diyakini secara langsung bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa terbiasa berpikir analitis dan evaluatif.

Menurut Ibu Muawanah sebelum mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* siswa dinilai sulit memahami materi yang telah diajarkan dan cenderung tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, tetapi ketika *Deep Learning* mulai diterapkan siswa mengalami perubahan, antusiasme dalam belajar lebih tampak dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengikuti instruksi guru dan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran.⁶ Pendekatan *Deep Learning* diharapkan mampu memberikan solusi yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna, sadar, serta menyenangkan dan dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis.

Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka yang sekarang ini sedang berlaku di Indonesia memuat pelajaran IPAS yakni gabungan antara IPA dan IPS.⁷ Pembelajaran IPAS dengan melalui integrasi antara aspek sains dan sosial bukan saja berfokus pada pemahaman konsep, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi permasalahan nyata di lingkungan sekitar siswa.

⁶ Wawancara dengan Muawanah, selaku guru kelas V pada tanggal 03 November 2025.

⁷ Ali, R., *et. al.*, *Urgensi Pembelajaran pada Pendidikan Dasar*, " hlm. 210.

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam studi IPAS di Sekolah Dasar adalah langkah penting sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial secara menyeluruh.⁸ Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS dipercaya mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mendorong mereka untuk menganalisis fenomena alam dan sosial secara mendalam serta bisa dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian pada siswa kelas V SD karena siswa kelas V SD sudah mulai mampu berpikir logis, melakukan analisis sederhana, dan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata serta pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD sudah mulai menyajikan materi yang lebih kompleks, baik terkait fenomena alam maupun fenomena sosial. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun telah memasuki tahap operasional konkret, di mana pemikiran mereka menjadi lebih terstruktur dan rasional terhadap situasi yang konkret.⁹ Keterpaduan antara kesiapan kognitif siswa dan kompleksitas materi IPAS menjadikan kelas V sebagai fase ideal untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendalam, seperti *Deep Learning*.

Peneliti memilih lokasi penelitian yang berada di SD Islam Bayanul Azhar karena salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan pendekatan

⁸ Natasya Alifia Mandasari, *et. al.*, “Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 08, No. 2, hlm. 222.

⁹ Jean Piaget, “*The Psychology of the Child*,” (New York: Basic Books, 1972), hlm. 45.

Deep Learning. Guru-guru di sekolah ini secara aktif mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, melakukan eksplorasi ide melalui kegiatan praktik dan diskusi kelompok. Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan kepala sekolah terhadap penelitian pendidikan, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai turut menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk memilih SD Islam Bayanul Azhar sebagai lokasi penelitian.

Pendekatan *Deep Learning* sebenarnya sudah banyak digunakan dalam beberapa penelitian. Penelitian sebelumnya terkait implementasi *Deep Learning* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mutmainnah yang menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong keterlibatan siswa. Namun ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu dalam menyelesaikan kurikulum, kurangnya akses teknologi bagi beberapa siswa, serta perlunya bimbingan tambahan.¹⁰

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurhasanah yang menunjukkan penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran di sekolah dasar kota Bekasi bahwa guru-guru sekolah dasar telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *Deep Learning* dan telah menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mendorong siswa berpikir kritis, aktif,

¹⁰ Nurul Mutmainnah, *et al.*, "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 01, 2025.

dan reflektif. Nilai rata-rata tiap indikator menunjukkan kecenderungan positif terhadap penerapan pembelajaran mendalam di kelas, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pelatihan dan dukungan kurikulum.¹¹

Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan tujuan yang masih lebih kompleks. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tiga prinsip utama *Deep Learning*, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD. Penelitian ini bukan saja menggambarkan tahapan implementasi melainkan juga menyoroti interaksi dinamis antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang reflektif dan menyenangkan, serta bagaimana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Peneliti dalam penelitian ini berdasarkan konteks penelitian di atas tertarik ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam pada pendekatan *Deep Learning* yang berfokus dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V. Peneliti berdasarkan uraian di atas ingin melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul penelitian “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Menumbuhkan

¹¹ Nurhasanah, & Pujiati, “Penerapan Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Bekasi,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 08, No. 01, 2025.

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan fokus penelitian berdasarkan konteks penelitian di atas yang berguna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Mindful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Islam Bayanul Azhar?
2. Bagaimana implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Meaningful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Islam Bayanul Azhar?
3. Bagaimana implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Joyful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Islam Bayanul Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai berdasarkan paparan fokus penelitian diatas. Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menjelaskan implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Mindful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Islam Bayanul Azhar.

2. Untuk menjelaskan implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Meaningful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Islam Bayanul Azhar.
3. Untuk menjelaskan implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Joyful Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Islam Bayanul Azhar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan berbagai kegunaan di antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada jenjang sekolah dasar dan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori berpikir kritis dalam konteks pembelajaran IPAS yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, refleksi, dan pemahaman mendalam dalam proses belajar serta menjadi dasar kajian akademik dalam bidang pendidikan dasar, khususnya tentang implementasi pendekatan inovatif yang mendukung pembelajaran bermakna dan kontekstual.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian secara praktis ini diharapkan bermanfaat:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS yang inovatif, reflektif, dan

berbasis *Deep Learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil pendekatan ini bisa meningkatkan keterlibatan aktif dalam belajar, mendorong rasa ingin tahu, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta evaluatif dalam menghadapi berbagai permasalahan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau pijakan awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait pendekatan *Deep Learning* dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah memuat penjelasan mengenai istilah-istilah pokok yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian ini. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas serta meminimalkan terjadinya perbedaan penafsiran dalam memaknai istilah

sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi dari masing-masing istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini meliputi:

1. Penegasan Konseptual

a. Pendekatan *Deep Learning*

Secara bahasa kata *deep* berarti mendalam dan kata *learning* berarti pembelajaran/pendekatan. Sedangkan pendekatan *deep learning* didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.¹² Pembelajaran mendalam yaitu pendekatan yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang sadar, bermakna, serta menyenangkan bagi siswa.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis yaitu kemampuan individu dalam mengkaji serta menelaah suatu informasi secara mendalam. Berpikir kritis adalah jenis kemampuan penalaran tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari perspektif yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif.¹³

¹² Kemendikdasmen RI, "*Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*," Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025, hlm. V.

¹³ Alberth Supriyanto Manurung, *et. al.*, "Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa," *Jurnal Papeda*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 122.

Berpikir kritis mempunyai peluang bagi individu dapat menganalisis informasi dan menilai suatu fenomena secara ilmiah dengan pertimbangan yang cermat dan rasional dari berbagai perspektif sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

c. Mata Pelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan.¹⁴ IPAS yaitu mata pelajaran di sekolah dasar yang mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar.

¹⁴ Suhelayanti, *et. al.*, “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS),” (Langsa: Yayasan Kita Menulis, 2023), hlm. 4.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berupaya merancang kerangka penelitian secara terstruktur dan sistematis agar pembahasan dapat tersaji secara lebih terarah serta mudah dipahami serta dapat memudahkan memberikan gambaran secara umum. Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal pada skripsi ini memuat hal-hal yang terdiri dari halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian utama dari skripsi ini terdiri dari:

- a. Bab I : Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II : Kajian Teori, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian.
- c. Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

- d. Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab IV ini, berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas. Pada bab ini terdapat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
 - e. Bab V : Pembahasan, pada bagian ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori- kategori, posisi temuan/ teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Juga berisi deskripsi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.
 - f. Bab VI : Penutup, pada bab VI ini berisi tentang kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penulisan skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi. Bagian ini pembaca dapat mengetahui sumber-sumber bahan referensi yang telah digunakan peneliti dalam penulisan skripsi dan lampiran yang berisi mengenai keterangan-keterangan yang penting.